



AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 1 April 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



MENJADIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI JIMAT: STUDI KRITIK HADIS

Abdurrahman Saleh

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
arsalansaleh2905gmail.com

Fishawar Fathan Madany

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
madanizerogmail.com

Muawiyah Ali Musri

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
muawialim22gmail.com

ABSTRACT

Talismans are things attached to children that are used to ward off reinforcements. Talismans containing verses of the Koran have differences of opinion among scholars, some of them allow it and some of them prohibit it with their own arguments. Hadith criticism is an attempt to assess the sanad and matan of hadith with the aim of recognizing the weaknesses and strengths of the sanad and establishing the truth and falsity of the matan. Researchers are interested in identifying and analyzing the hadiths that are used as arguments of the permissibility of wearing amulets from the Qur'an, namely the hadiths of 'Aisyah and Anas, the actions of Abdullah bin 'Amr and the words of Aisyah. The purpose of this study is to collect hadiths and analyze the sanad and matan of each hadith that allows this. This research uses a qualitative approach with the type of hadith criticism research. The method used is the takhrij method or tracing the existence of hadiths and the naqd method or criticism of the structure of hadiths. It can be concluded that those are weak narrations except the words of Aisyah. In the history of Abdullah bin 'Amr there is 'an'annah Muhammad bin Ishaq who is

denounced as mudallis narrator and in the hadith of 'Aisyah and Anas there is a narrator named Sulaiman bin Abi Karimah who is denounced as munkar narrator and some of the narrators are unknowns.

Keywords: *Al Qur'an; amulet; hadith criticism.*

ABSTRAK

Jimat adalah apa-apa yang melekat pada anak-anak yang digunakan untuk menolak bala. Jimat yang berisi ayat al-Qur'an terdapat perbedaan pendapat ulama di dalamnya, sebagian mereka memperbolehkan dan sebagian melarang dengan dalil masing-masing. Kritik hadis adalah usaha untuk menilai sanad dan matan hadis dengan tujuan mengakui kelemahan dan kekuatan sanad dan menetapkan kebenaran dan kesalahan matan. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang dijadikan dalil bolehnya mengenakan jimat dari al-Qur'an yaitu hadis 'Aisyah dan Anas, perbuatan Abdullah bin 'Amr dan perkataan Aisyah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan hadis-hadis serta menganalisis sanad dan matan dari setiap hadis yang membolehkan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kritik hadis. Metode yang digunakan adalah metode takhrij atau penelusuran keberadaan hadis dan metode *naqd* atau kritik struktur hadis. Dapat disimpulkan bahwa riwayat-riwayat tersebut lemah kecuali perkataan Aisyah. Pada riwayat Abdullah bin 'Amr terdapat '*an'annah* Muhammad bin Ishaq yang dicela sebagai perawi *mudallis* dan pada hadis 'Aisyah dan Anas terdapat perawi bernama Sulaiman bin Abi Karimah yang dicela sebagai perawi munkar dan beberapa perawi majhul.
Kata Kunci: Al-Qur'an; jimat; kritik hadis.

A. PENDAHULUAN

Tamimah atau jimat secara etomologi adalah perhiasan (kalung dan sebagainya) yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk menolong pemiliknya.¹²⁰ Menurut Khalil bin Ahmad (salah satu ahli bahasa) bahwa *tamimah* adalah sebuah ikatan dari kulit-kulit, yang kadang dijadikan penangkal yang digantungkan pada leher seorang bayi.¹²¹ Adapun Ibnu Qutaibah (276 H) menuturkan bahwa *tamimah* adalah "Sebuah manik-manik yang digunakan orang-orang *jahiliyyah* di leher dan lengan untuk melindunginya dan berpikir bahwa itu akan menghilangkan kelemahan seseorang, dan beberapa dari mereka berpikir bahwa itu dapat menolak kematian."¹²²

¹²⁰ <https://kbbi.web.id/tamimah> diakses pada 06 November 2022.

¹²¹ Khalil bin Ahmad al-Farahidy, *Kitab al-'Ain*, (Daru wa Maktabah Al-Hilal), jld. 8, hlm. 111.

¹²² Ibnu Qutaibah al-Dainury, *Gharibul Hadits*, (Baghdad: Mathba'ah al-'Ani, 1397 H), jld. 1, hlm. 450.

Hukum asal dari penggunaan jimat ini adalah haram karena hal itu termasuk bagian dari kesyirikan. Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

*Barangsiapa yang menggantungkan jimat, ia telah berbuat kesyirikan.*¹²³

Keharaman jimat pada hadis ini bersifat umum, termasuk di dalamnya semua bentuk jimat. Namun terdapat *atsar* dari sahabat atau tabi'in yang menjelaskan bahwa jimat jika berasal dari ayat-ayat *qur'aniyah*, nama-nama Allah ataupun dari doa-doa diperbolehkan, sehingga *atsar* ini menjadikan ulama berbeda pendapat di dalamnya.

Pertama, pendapat ulama yang membolehkan menjadikan al-Qur'an sebagai *tamimah*/jimat, diantaranya adalah Abdullah bin 'Amr (65 H), Aisyah (57 H),¹²⁴ Sa'id bin Musayyib (94 H),¹²⁵ 'Atha (114 H), Ibnu Sirin (110 H), Mujahid (104 H), Abu Ja'far al-Baqir (114 H), Dhahhak (73 H),¹²⁶ Imam Malik (174 H),¹²⁷ Imam Baihaqi (458 H),¹²⁸ Imam Qurthubi (673 H),¹²⁹ Imam Ahmad (241 H) dan Ibnul Qoyim (751 H),¹³⁰ dan juga Ibnu Taimiyah (728 H).¹³¹

Para ulama yang membolehkan hal tersebut mereka berdalil dengan sabda rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*:

¹²³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Cet. 2; Beirut: Muassasah Risalah, 1999), jld. 28, hlm. 637, no. 17423.

¹²⁴ Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Shohihain* (Cet. 1; Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1411 H), jld. 4, hlm. 242.

¹²⁵ Abu Bakr bin Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 43.

¹²⁶ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H) jld. 5, hlm. 43-44.

¹²⁷ Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bar al-Qurtubi, *Al-Tamhid Lima Fi al-Muwatho min al-Ma'ani wa al-Asanid* (Maroko: Wizaroh Umum al-Awqof wa al-Syuun al-Islamiyah, 1387 H), jld. 17, hlm. 161.

¹²⁸ Ahmad bin Husain bin Ali Abu Bakar Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubro* (Cet. 3; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H), jld. 9, hlm. 588.

¹²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* (Cet. 2; Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H), jld. 10, hlm. 320.

¹³⁰ Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub bin Saad Syamsuddin Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khoirul Ibad* (Cet. 27; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1415 H), jld. 4, hlm. 327.

¹³¹ Taqiyudin Abu Abbas Ahmad bin Abdu Halim bin Taimiyah, *Majmu' Fatawa* (Madinah: Majmu' al-Mulk Fahd, 1416 H), jld. 19, hlm. 64.

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

Siapa pun yang menggantungkan sesuatu maka akan diserahkan urusannya kepadanya.

Dapat diambil kesimpulan dari hadis di atas bahwa barangsiapa yang menggantungkan sesuatu maka akan diserahkan urusan kesembuhan kepadanya, maka apabila yang digantungkan berupa ayat al-Qur'an maka Allah akan memeliharanya dan jika yang digantungkan adalah nama-nama Allah maka Allah akan membantunya. Karena yang digunakan adalah ayat al-Qur'an dan nama-nama Allah maka tentu saja Allah yang akan melindunginya dan tidak mungkin bila diserahkan kepada selain-Nya.¹³²

Mereka juga berdalil dengan riwayat Aisyah¹³³ yang membolehkan menggantungkan jimat dari al-Qur'an dan juga perbuatan Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash¹³⁴ ketika beliau menggantungkan *tamimah* kepada anak-anaknya. Mereka menganggap *tamimah* yang dilarang dalam hadis adalah *tamimah* yang mengandung kesyirikan.

Kedua, pendapat yang melarang menjadikan al-Qur'an sebagai jimat, diantara ulama yang melarangnya adalah Ibnu Mas'ud (32 H),¹³⁵ Ibnu Abbas (68 H),¹³⁶ Hudzaifah (36 H),¹³⁷ Uqbah bin 'Amir (58 H),¹³⁸ Abdullah bin Ukaim (88 H),¹³⁹ Ibrohim al-Nakha'i (96 H)¹⁴⁰ dan Ibnu al-'Arobi (543 H).¹⁴¹

¹³² Zainuddin Muhammad al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir* (Cet. 1; Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyyah, 1356 H), jld. 6, hlm. 107.

¹³³ Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, *Al Sunan Al Kubra* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003) no. 19607.

¹³⁴ Muhammad bin 'Isa Al Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halibi, 1975) no. 3528.

¹³⁵ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H) jld. 5, hlm. 35.

¹³⁶ Muhammad bin Muflih bin Muhammad, *Al-Adab al-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah* (Alam al-Kitab), jld. 3, hlm. 81.

¹³⁷ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 35.

¹³⁸ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 35.

¹³⁹ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Cet. 1; Muassasah al-Risalah, 1421 H), jld. 33, hlm. 77.

¹⁴⁰ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 36.

¹⁴¹ Abu Bakar bin al-Arobi al-Maliki, *'Aridhotun al-Ahwadzi bi Syarhi Shohih al-Tirmidzi* (Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), jld. 8, hlm. 222.

Para ulama yang berpendapat akan keharaman jimat walaupun dari Al-Qur'an berdalil dengan (a) keumuman larangan pada keumuman hadis tentang larangan *tamimah* dan tidak ada dalil yang mengkhususkannya, sehingga hukum tetap berada pada asalnya (b) Kaedah *sad al-dzari'ah* yaitu bentuk kehati-hatian agar tidak terjerumus kepada kesyirikan.

Kritik hadis adalah usaha untuk menguji kelayakan sanad dan matan hadis dengan tujuan mengakui kelemahan dan kekuatan sanad dan menetapkan kebenaran dan kesalahan matan. Kritik hadis dianggap penting karena tidak semua hadis pada zaman nabi ditulis atau terekam baik oleh para sahabat, dan tidak semua yang diriwayatkan oleh para sahabat benar bersumber dari nabi, serta terdapat hadis-hadis yang dipalsukan yang datang setelahnya.¹⁴²

Belakangan ini praktik-praktik perdukunan mulai marak di media digital seperti jimat dan semisalnya. Praktik perdukunan ini direkam dan disebar luaskan di media sosial bahkan sempat menjadi *trending* beberapa waktu lalu. Benda-benda yang dijadikan media praktik perdukunan tersebut seperti jimat dan semacamnya juga diperjual belikan di *market place*. Sebagian dari jimat tersebut ada yang menggunakan al-Qur'an saja atau doa-doa tertentu atau dicampur dengan huruf-huruf, angka-angka atau simbol-simbol tertentu. Jika sudah ada pencampuran antara al-Quran dengan simbol-simbol tertentu yang tidak jelas maknanya, ini bisa jatuh kepada penghinaan terhadap al-Quran.

Beberapa da'i dan ahli tashalallahu alaihi wasallamwuf menyampaikan bolehnya menggunakan jimat yang ditulis di dalamnya Al-Qur'an, nama-nama Allah atau doa-doa, mereka berdalil dengan hadis-hadis yang bersandar kepada beberapa sahabat dan pendapat-pendapat sebagian imam. Perkara ini menimbulkan pertanyaan dan kebingungan di sebagian masyarakat yang meyakini tentang tidak bolehnya menggunakan jimat apapun bentuknya. Sebagian ulama sudah menjelaskan masalah ini namun secara umum saja dan diperlukan usaha yang lebih untuk mendapatkan penjelasan tersebut.¹⁴³

Masalah ini menarik untuk diteliti karena belum ada yang mencoba mengumpulkan hadis-hadis yang membolehkan jimat dari al-Qur'an, serta mempelajari dan menjelaskannya

¹⁴² Wasman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cet 1; Cirebon: CV. ELSI PRO, 2021), hlm. 12.

¹⁴³ Observasi (Jember, 22 November 2022).

satu persatu dengan metode kritik hadis. Dengan metode kritik hadis, suatu hadis diuji akan kelayakan sanad dan matan hadis dengan tujuan mengetahui kelemahan dan kekuatan sanad dan menetapkan kebenaran dan kesalahan matan.

Adapun masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana kritik sanad pada hadis-hadis yang membolehkan menggunakan jimat dari al-Qur'an? Bagaimana kritik matan pada hadis-hadis yang membolehkan menggunakan jimat dari al-Qur'an?

Sejauh ini, belum ditemukan penelitian tentang Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Jimat: Studi Kritik Hadis. Adapun tulisan ilmiah yang penulis temukan yang memiliki judul yang dekat adalah sebagai berikut:

Pertama, Nurullah dan Ari Handasa yang berjudul, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat" pada tahun 2020.¹⁴⁴ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif analitis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat dilatar belakangi oleh dorongan-dorongan atau motif yang mengarahkannya pada suatu tujuan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Sisi persamaannya adalah pada sisi al-Qur'an sebagai jimat. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang pendapat para ulama tentang menjadikan al-Qur'an sebagai jimat, kritik sanad dan matan pada hadis-hadis yang membolehkan menggunakan jimat dari al-Qur'an.

Kedua, Anwar Mujahidin dengan tema, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo" pada tahun 2016.¹⁴⁵ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menganalisis ragam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat dalam kehidupan masyarakat Ponorogo dan mengungkap makna dibalik simbol-simbol jimat yang digunakan didalamnya. Sisi persamaannya adalah pada sisi penggunaan al-Qur'an sebagai jimat. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang pendapat para ulama tentang menjadikan

¹⁴⁴ Nurullah dan Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat," *Tafsc: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2 (2020).

¹⁴⁵ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016).

al-Qur'an sebagai jimat, kritik sanad dan matan pada hadis-hadis yang membolehkan menggunakan jimat dari al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, analisis dan induktif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang dikumpulkan sehingga akan menjadi suatu kesimpulan di akhir, dan juga akan menyajikan data-data dengan bentuk narasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹⁴⁶ Metode yang digunakan adalah metode kritik hadis yang terdapat dua metode yang digunakan yaitu *naqd al-sanad* (kritik sanad) atau kritik eksternal dan *naqd al-matan* (kritik matan) atau kritik internal.

Pertama, *naqd as-sanad* (kritik hadis) akan menggunakan metode *takhrij*. Metode takhrij adalah mengaitkan hadis kepada siapa yang meriwayatkannya dari imam-imam di bidang hadis, dan membicarakannya setelah melalui pemeriksaan akan keadaannya dan orang-orang yang meriwayatkannya.¹⁴⁷

Kedua, *naqd al-matan* (kritik matan) adalah penelitian yang dilakukan dengan membedah matan untuk mencari penyebab kelemahan sehingga dapat dihukumi dengan *shahih*, *hasan*, atau ditemukannya penyebab dari sebab-sebab lemahnya suatu matan menjadikannya dihukumi dengan lemah, atau tanda-tanda pemalsuan sehingga dihukumi dengan palsu.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Milya Sari; Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020).

¹⁴⁷ Abdus Shomad bin Bakr, *Al-Madkhal Ila Takhrij Al-Ahadits wal Atsar wa Hukmu Alaiha*, (Cet 2; Riyadh: Maktabah Malik Fahd Al-Wathaniyyah), hlm.14.

¹⁴⁸ Al-Sayyid Ahmad, *An-Naqd Al-Matan 'Indal Muhadditsin*, (2017), hlm. 3.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Takhrij Hadis-Hadis yang Membolehkan Jimat dari al-Quran

Ada beberapa riwayat yang dijadikan landasan bolehnya menggunakan jimat dari al-Quran. Yang pertama adalah hadis:

لَا بَأْسَ بِتَعْلِيقِ التَّعْوِيدِ مِنَ الْقُرْآنِ قَبْلَ نَزُولِ الْبَلَاءِ وَبَعْدَ نَزُولِ الْبَلَاءِ

*Tidak mengapa menggantung jimat dari al-Alquran sebelum datangnya musibah dan setelah datangnya musibah.*¹⁴⁹

Yang kedua adalah riwayat perbuatan Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash yaitu:

فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، يُلْقِنُهَا مَنْ بَلَغَ مِنْ وَلَدِهِ، وَمَنْ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهُمْ كَتَبَهَا فِي صَاحِبٍ ثُمَّ عَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ

*Dahulu Abdullah bin 'Amr mentalqin bacaan tersebut kepada anaknya yang sudah baligh dan bagi yang belum baligh, ia tuliskan bacaan tersebut di buku kemudian menggantungkannya pada lehernya.*¹⁵⁰

Yang ketiga adalah perkataan 'Aisyah yang berbunyi:

التَّمَائِمُ مَا عُلقَ قَبْلَ نَزُولِ الْبَلَاءِ، وما عُلقَ بَعْدَ نَزُولِ الْبَلَاءِ فَلَيْسَ بِتَمِيمَةٍ.

*Tamimah adalah yang digantung sebelum turunnya bencana dan adapun yang digantung setelah turunnya bencana maka bukan termasuk tamimah.*¹⁵¹

Hadis yang pertama diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (430 H) dari jalur 'Aisyah¹⁵² dan al-Mustaghfiri (432 H) dalam *Fadhailul Quran*¹⁵³ dari jalur Anas bin Malik (93 H) *radhiyallahu ta'ala anhuma*. Berikut hasil takhrij dan jalur sanadnya:

¹⁴⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Zahrul Firdaus* (Cet. I; Dubai: Jam'iah Dar al-Bir, 2018), no. 2954.

¹⁵⁰ Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halibi, 1975), no. 3528.

¹⁵¹ Ahmad bin Al Husain al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), no. 19607.

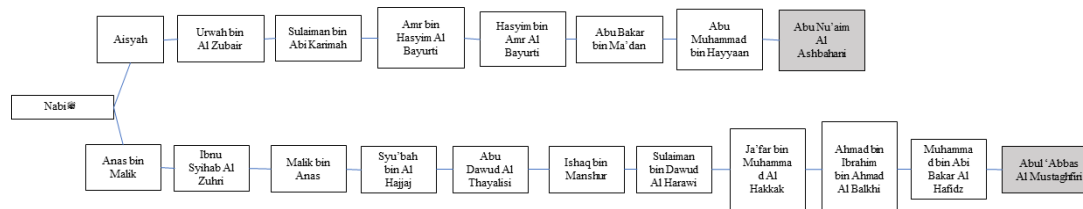
¹⁵² Ibnu Hajar, *Zahrul Firdaus* (Cet. I; Dubai: Jam'iah Dar al-Bir, 2018), no. 2954.

¹⁵³ Ja'far bin Muhammad al-Mustaghfiri, *Fadhailul Quran* (Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008), no. 180.

Tabel 1. Takhrij Dalil Pertama

<p>Abu Nu'aim:</p> <p>قال أبو نُعَيْمٍ حدثنا أبو محمد بن حيَّان حدثنا أبو بكر بن معدان حدثنا هاشم بن عمرو البَيْرُوتِي حَدَّثني أَبِي حَدَّثني سليمان بن أبي كريمة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: قال رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "لا بأس بتعليق التعويد من القرآن قبل نزول البلاء وبعد نزول البلاء."</p>
<p>Al-Mustaghfiri:</p> <p>أخبرنا محمد بن أبي بكر الحافظ قال، أَخْبَرَنَا أبو الفضل أحمد بن إبراهيم بن أحمد البلخي من أصل كتابه أخبرنا جعفر بن محمد بوران الحكاك ببلخ، حَدَّثَنَا سليمان بن داود الهروي، حَدَّثَنَا إسحاق بن منصور، حَدَّثَنَا أبو داود الطيالسي، حَدَّثَنَا شعبة، حَدَّثَنَا مالك بن أنس عن ابن شهاب قال: دخلت على أنس بن مالك فرأيتَه يعلِّق التعويد على ابن له فقلت له: يا أبا حمزة هل نزل به بلاء؟ قال: لا ثم ضرب بيده على منكبي فقال: يا أبا بكر سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لا بأس بتعليق التعويد من القرآن قبل نزول البلاء وبعد نزول البلاء."</p>

Gambar 1. Pohon Sanad Dalil Pertama



Dari hasil takhrij hadis di atas, dapat dilihat bahwa hadis ini datang dari dua sahabat yaitu 'Aisyah dan Anas bin Malik *radhiyallahu ta'ala anhuma*.

Pada riwayat 'Aisyah yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim, di dalamnya terdapat perawi yang dinilai munkar, yaitu Sulaiman bin Abi Karimah. Ia adalah Sulaiman bin Abi Karimah al-Syami. Ia dinilai lemah oleh Abu Hatim Al Razi (322 H)¹⁵⁴ dan status tersebut dikuatkan oleh *jarh* yang datang dari al-'Uqaili (322 H) dan Ibnu 'Adi Al Jurjani (365 H). Al-'Uqaili mengatakan "Ia meriwayatkan hadis-hadis yang *munkar* dan kebanyakan hadisnya tidak

¹⁵⁴ Ibnu Abi Hatim al-Razi, *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952), jld. 4, hal. 138.

memiliki *mutaba'ah*.¹⁵⁵ Komentar yang serupa juga datang dari Ibnu 'Adi (365 H), ia mengatakan bahwa kebanyakan hadisnya adalah hadis yang *munkar*.¹⁵⁶ Hisyam bin Urwah al-Bayurti tidak dapat ditemukan keteranga ulama tentangnya.

Adapun riwayat yang datang dari jalur Anas bin Malik, di dalamnya terdapat beberapa perawi yang tidak diketahui statusnya. Mereka adalah Sulaiman bin Dawud al-Harawi, Ja'far bin Muhammad Buran al-Hakkaak dan Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad al-Balkhi. Ja'far bin Muhammad Buran al-Hakkaak hanya dapat ditemukan pada sanad ini saja. Merujuk kepada keterangan Ibnu Hajar (852 H), Ja'far bin Muhammad al-Hakkaak dapat dikategorikan sebagai *majhulul 'ain* karena tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang dan ia tidak *tsiqoh*-kan.¹⁵⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalil pertama tentang bolehnya memakai jimat dari al-Quran adalah hadis yang lemah dan tidak bisa dijadikan sandaran hukum. Hadis tersebut dinilai lemah karena beberapa sebab yaitu (a) pada riwayat Aisyah terdapat di dalamnya perawi yang munkar yaitu Sulaiman bin Abi Karimah, (b) pada riwayat Anas terdapat di dalamnya perawi yang majhulul 'ain yaitu Ja'far bin Muhammad Buran al-Hakkaak dan sejumlah perawi yang tidak diketahui statusnya yaitu Sulaiman bin Dawud al-Harawi, dan Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad al-Balkhi.

Dalil yang kedua adalah riwayat Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash tatkala ia menggantungkan bacaan doa yang diajarkan nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* kepada anaknya. Hadis tersebut memiliki redaksi sebagai berikut:

...عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيَقُلْ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونَ فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ". فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، يُلَقِّئُهَا مَنْ بَلَغَ مِنْ وَلَدِهِ، وَمَنْ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهُمْ كَتَبَهَا فِي صَلَاتِهِ ثُمَّ عَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ

... Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda "Jika salah seorang dari kalian terbangun dari tidurnya,

¹⁵⁵ Muhammad bin 'Amr al-'Uqaili, *Al-Dhu'afa al-Kabir* (Cet. I; Beirut: Dar al-Maktabah al-Alamaiyah, 1984) jld. 2, hal. 138.

¹⁵⁶ Ibnu 'Adi al-Jurjani, *Al-Kamil fii Dhu'afa al-Rijal* (Cet. I; Beirut: al-Kutub al-Alamaiyah, 1998), jld. 4, hal. 250.

¹⁵⁷ Ibnu Hajar, *Nuzhatun Nadzhar* (Cet. III; Damaskus: Mathba'ah al-Shabah, 2000), hal. 101.

*maka hendaklah ia mengucapkan 'Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, hukuman-Nya, keburukan hamba-hamba-Nya serta dari bisikan setan dan dari kedatangannya kepadaku,' nisacaya hal tersebut tidak akan memudharatkannya." Maka dahulu Abdullah bin 'Amr mentalqin bacaan tersebut kepada anaknya yang sudah baligh dan bagi yang belum baligh, ia tuliskan bacaan tersebut di buku kemudian menggantungkannya pada lehenny.*¹⁵⁸

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (235 H) dalam *al-Mushannaf*,¹⁵⁹ Ahmad (241 H) di dalam *al-Musnad*,¹⁶⁰ al-Darimi (280 H) dalam *al-Rad 'Alal Jahmiyah*,¹⁶¹ al-Bukhari (256 H) dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad*,¹⁶² Abu Dawud (275 H) di dalam *al-Sunan*,¹⁶³ al-Tirmidzi (279 H) dalam *al-Jami'*,¹⁶⁴ Ibnu Abi al-Dunya (281 H) dalam *al-Nafaqah 'Alal 'Iyaal*,¹⁶⁵ al-Nasa'i (303 H) dalam *al-Sunan al-Kubra* dan *al-Yaum wal Lailah*,¹⁶⁶ Abu Bakar al-Syafi'i (354 H) dalam *al-Fawid al-Syahir bil Ghailaniyyaat*,¹⁶⁷ al-Thabrani (360 H) dalam *al-Du'a*,¹⁶⁸ Ibnu al-Sunni (364 H) dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah*,¹⁶⁹ Ibnu Baththah (387 H) dalam *al-Ibanah al-Kubra*,¹⁷⁰ al-Hakim (405 H) dalam *al-Mustadrak*,¹⁷¹ Abu Nu'aim (430 H)

¹⁵⁸ Al-Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halibi, 1975), no. 3528.

¹⁵⁹ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409), no. 23604 dan 29621.

¹⁶⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al-Musnad* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), no. 6696.

¹⁶¹ Utsman bin Sa'id al-Darimi, *Al-Radd 'alaa al-Jahmiyyah* (Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2010), no. 164.

¹⁶² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Khalqu Af'alil Ibaad* (Cet. I; Riyadh: Dar Athlas al-Khadhraa, 2005), jld. 2, hal. 232.

¹⁶³ Sulaiman bin Al Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah), no. 3893.

¹⁶⁴ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halibi, 1975), no. 3528.

¹⁶⁵ Abdullah bin Muhammad al-Baghdadi, *al-Nafaqah 'Alal 'Iyaal* (Cet. I; Dammam: Dar Ibn al-Qayyim, 1990), no. 656.

¹⁶⁶ Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Al-Sunan al-Kubra* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), no. 10534.; *'Amalul Yaum wal Lailah* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1406 H), no. 766.

¹⁶⁷ Muhammad bin Abdillah al-Syafi'i, *Al Fawaid Al Syahir bil Ghailaniyyat* (Cet. I; Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1997), no. 608.

¹⁶⁸ Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, *Al-Du'aa* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H), no. 1086.

¹⁶⁹ Ahmad bin Muhammad al-Dinawari, *'Amalul Yaum wal Lailah* (Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumul Quran, 1413 H), hal. 674.

¹⁷⁰ Abdullah bin Muhammad bin Baththah, *Al-Ibanah al-Kubraa* (Riyadh: Dar al-Raayah li al-Nasyr wa al-Tawzi'), jld. 5, hal.258.

¹⁷¹ Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *Al-Mustadrak 'alaa al-Shahihain* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), no. 2010.

dalam *Ma'rifat al-Shahabah*,¹⁷² al-Baihaqi (458 H) dalam *al-Adab*, *al-Da'awaat* dan *al-Asma wa al-Shifaat*¹⁷³ dan Ibnu Abdil Barr (463 H) dalam *al-Tamhid*.¹⁷⁴ Berikut hasil takhrij dan jalur sanadnya:

Tabel 2. Takhrij Dalil Kedua

<p>Abu Bakar bin Abi Syaibah:</p> <p>حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ فِي مَنَامِهِ فَلْيَقُلْ «بِسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ، وَشَرِّ عِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَشَرِّ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ»</p>
<p>Al-Darimi, al-Nasa'i, al-Thabarani dan Ibnu Baththah dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan jalur yang sama, dengan lafadz serupa.</p>
<p>Ahmad bin Hambal:</p> <p>حدثنا يزيد أخبرنا محمد بن إسحق به ... بلفظ: كان رسول الله -صلي الله عليه وسلم - يعلمنا كلمات نقولهن عند النوم من الفزع: "بسم الله، أعوذ بكلمات الله التامة، من غضبه وعقابه، وشر عباده، ومن همزات الشياطين، وأن يحضرون"، قال: فكان عبد الله بن عمرو يعلمها من بلغ من ولده أن يقولها عند نومه، ومن كان منهم صغيرا لا يعقل أن يحفظها، كتبتها له فعلقها في عنقه.</p>
<p>Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Abi al-Dunya, Abu Bakar al-Syafi'i, Ibnu al-Sunni, al-Hakim dan al-Baihaqi dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan jalur yang sama, dengan lafadz serupa.</p>
<p>Al-Nasa'i:</p> <p>أَخْبَرَنِي عِمْرَانُ بْنُ بَكَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِسْحَاقَ بِهِ ...، بلفظ: كَانَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ الْمُغِيرَةِ رَجُلًا يَفْرَعُ فِي مَنَامِهِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا اضْطَجَعْتَ فَقُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ " فَقَالَهَا فَذَهَبَ ذَلِكَ عَنْهُ.</p>
<p>Al-Bukhari:</p>

¹⁷² Ahmad bin Abdillah al-Ashbahani, *Ma'rifat al-Shahabah* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Wathan li an-Nasyr, 1998), no. 6509.

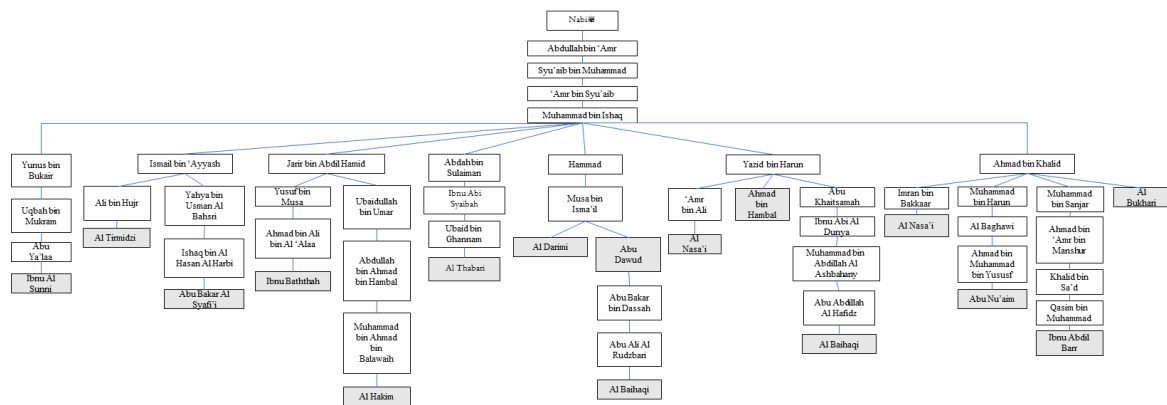
¹⁷³ Ahmad bin Al Husain al-Baihaqi, *Al-Adab* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1988), no. 686.; *Al-Da'awaat al-Kabir* (Cet. I; Kuwait: Gharas li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2009) no. 598.; *Al-Asmaa wa al-Shifaat* (Cet. I; Jeddah: Maktabah al-Shalallahu alaihi wasallamadi, 1993), no. 407.

¹⁷⁴ Ibnu Abdil Barr al-Namri, *Al-Tamhid* (London: Muassasah al-Furqan li al-Turats al-Islami, 2017), jld. 15, hal.529-530.

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ بِهِ ...، بَلْفِظ: كَانَ الْوَلِيدُ بْنُ الْوَلِيدِ رَجُلًا يَفْرَعُ فِي مَنَامِهِ، وَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا اضْطَجَعْتَ لِلنَّوْمِ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَمِنْ سَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونَ " فَقَالَهَا فَذَهَبَ ذَلِكَ عَنْهُ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: «مَنْ بَلَغَ مِنْ بَنِيهِ عِلْمَهُ إِتَابَهُنَّ، وَمَنْ كَانَ مِنْهُمْ صَغِيرًا لَا يَعِيهَا كَتَبَهَا وَعَلَقَهَا فِي عُنُقِهِ»

Abu Nu'aim (430 H) dan Ibnu Abdil Barr (463 H) dari jalur Ahmad bin Khalid al-Wahbi dengan jalur yang sama, dengan lafadz serupa.

Gambar 2. Pohon Sanad Dalil Kedua



Dari takhrij di atas dapat dilihat bahwa jalur periwayatan hadis ini berkumpul pada seorang perawi bernama Muhammad bin Ishaq. Ia adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar bin Khiyar, imam dalam bidang sejarah. Para ulama berbeda pendapat tentang status Muhammad bin Ishaq. Imam Malik (174 H) sangat keras dalam men-*jarh* Ibnu Ishaq, ia berkata “*Dajjal min al dajaajilah,*” begitu juga Hisyam bin Urwah (146 H). Sulaiman al-Taimi (143 H), Yahya al-Qaththan (198 H) dan Wuhaib bin Khalid (165 H) menghukuminya sebagai pendusta (*kadzaab*), mereka mengikuti Imam Malik (174 H) dan Hisyam bin Urwah (146 H) dalam hal ini. Tuduhan tersebut merupakan tuduhan yang berlebihan dan tidak tepat. Ibnu ‘Adi (365 H) mengatakan bahwa ia telah memeriksa hadis-hadis Muhammad bin Ishaq dan ia tidak mendapati alasan yang mengharuskan Ibnu Ishaq dihukumi sebagai perawi yang *dhaiif*, akan tetapi Ibnu Ishaq mungkin melakukan kesalahan sebagaimana perawi-perawi yang lain. Syu’bah (160 H) memujinya sebagai *amirul mu’minin fiil hadis* karena hafalannya. Imam Ahmad (241 H) mengatakan bahwa Ibnu Ishaq pernah melakukan *tadlis*. Yahya bin Ma’in (233

H) dan Imam Ahmad (241 H) pada sebagian perkataannya, menghukumi Ibnu Ishaq dengan *hasanul hadis*. Abu Zur'ah (264 H) dan Ibnul Mubarak (181 H) menghukuminya dengan *shaduq*. Imam Muslim (261 H) meriwayatkan dari Ibnu Ishaq pada *mutaba'ah* dan Al Bukhari (256 H) juga meriwayatkan darinya secara *mu'allaq*.¹⁷⁵ Ibnu Hajar (852 H) menghukumi Muhammad bin Ishaq dengan *shaduq yudallis*.¹⁷⁶ Penulis menyimpulkan bahwa pendapat yang *rajih* adalah Ibnu Ishaq merupakan perawi yang *shaduq* atau yang setingkat dan termasuk *mudallisin* berdasarkan keterangan Ibnu Hajar (852 H) karena pendapat ini merupakan pendapat pertengahan di antara pendapat-pendapat yang ada.

Imam al-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hadis *hasan gharib*.¹⁷⁷ Ada beberapa kalangan dari ahli ilmu yang mempermasalahkan penilaian *hasan gharib* oleh imam al-Tirmidzi. Hal tersebut dikarenakan kedua istilah tersebut dinilai saling bertolak belakang. Perlu diketahui bahwa istilah *hasan* yang digunakan oleh al-Tirmidzi berbeda dengan istilah *hasan* yang digunakan pada kitab-kitab mustalah hadis pada umumnya, yaitu hadis yang (a) bersambung sanadnya, (b) diriwayatkan oleh perawi yang adil, (c) kurang *dhabt*-nya atau hafalannya, (d) tidak *syadz* dan (e) tidak ada *ilat* di dalamnya.¹⁷⁸ Adapun *hasan* yang dimaksud oleh al-Tirmidzi adalah hadis yang (a) tidak ada di dalamnya perawi yang tertuduh berdusta (*muttaha bil kadzib*), (b) tidak *syadz* dan (c) diriwayatkan dari jalur lain yang serupa.¹⁷⁹ Sedangkan *gharib* adalah riwayat yang datang dari satu jalur saja. Oleh karena itu, beberapa ahli ilmu menganggap kedua istilah tersebut tidak bisa digabungkan.

Para ulama mengoreksi anggapan tersebut, di antaranya Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Hajar. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa istilah *hasan* di atas hanya digunakan pada saat imam al-Tirmidzi menghukumi hadis dengan *hasan* saja, tidak dengan *hasan gharib*, *hasan shahih* dan selainnya karena penjelasan imam al-Tirmidzi sendiri yang membatasi ketiga syarat

¹⁷⁵ Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib* (Cet. I; India: Mathba'ah Dairatul Ma'arif al-Nidhzamiyah, 1326 H), jld. 9 hal. 38-46.

¹⁷⁶ Ibnu Hajar, *Taqribul Tahdzib* (Cet. I; Suriah: Dar al-Rasyid, 1986), hal. 467, no. 5725.

¹⁷⁷ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Cet.I; Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), jld.5, hal. 500.

¹⁷⁸ Mahmud bin Ahmad bin Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Cet. X; Riyadh: Maktabul Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2004), hal. 58.

¹⁷⁹ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Cet.I; Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), jld.6, hal. 251.

tersebut hanya pada *hasan* tidak dengan yang lain.¹⁸⁰ Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, ia membawa istilah *gharib* pada *hasan gharib* al-Tirmidzi kepada *gharib nisbi*. Artinya hadis tersebut *gharib* dari jalur tersebut akan tetapi matannya memiliki *syahid* sehingga dengannya hadis tersebut menjadi *hasan*.¹⁸¹ Ibnu Hajar pada sebuah risalahnya, *Ajwibah 'an Ahaditsil Mashabih* juga menerangkan hal yang serupa. Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa secara umum hadis-hadis yang dihukumi dengan *hasan gharib* oleh al-Tirmidzi adalah hadis *hasan lidzatih* sebagaimana keterangan al-Baqa'i (885 H).¹⁸²

Penulis menyimpulkan bahwa imam al-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hadis *hasan gharib* karena beberapa kemungkinan yaitu (1) hadis ini adalah hadis *hasan lidzatih* karena Muhammad bin Ishaq adalah perawi yang *shaduq* dan ia tidak dianggap melakukan *tadlis* pada riwayat ini, atau (2) hadis ini adalah hadis yang *gharib* dari jalur Ibnu Ishaq, akan tetapi hadis tersebut memiliki *syahid* dari jalur yang lain yang menguatkan matannya. Dalam bab yang sama hadis ini memiliki *syahid* dari hadis al-Walid bin al-Walid¹⁸³ atau Khalid bin al-Walid¹⁸⁴ yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya bin Hibban akan tetapi sanadnya terputus karena Muhammad bin Yahya tidak pernah bertemu keduanya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti lebih condong untuk menilai hadis ini sebagai hadis yang *dhaif* karena di dalamnya terdapat 'an' *anah* Muhammad bin Ishaq dan ia adalah seorang perawi *mudallis*. Akan tetapi, sebagaimana yang disebutkan, hadis ini memiliki *syahid* yaitu hadis al-Walid bin al-Walid atau Khalid bin al-Walid yang diriwayatkan secara *mursal* oleh Muhammad bin Yahya, hanya saja hadis tersebut hanya menyebutkan lafaz doa perlindungan dari rasulullah *shallallahu alaihi wasalam* dan tidak menyebutkan riwayat

¹⁸⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Misykatul Mashabih* (Cet. II; Beirut: Al-Maktab al-Islami, 2000), jld. 3, hal. 1785.

¹⁸¹ Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa* (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1416 H), jld. 18, hal. 24.

¹⁸² Burhanuddin Ibrahim al-Baqai, *Al-Nukat al-Wafiyah* (Cet. I; Maktabah al-Rusyid, 2007), jld. 1, hal. 234.

¹⁸³ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyidi, 1409 H), no. 29619.; Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al-Musnad* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), no. 23839.; Ibnu Abi Al Dunya, *'Amalul Yaum wa Al Lailah* (Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumul Quran, 1413 H), hal. 677.

¹⁸⁴ Ibnu Hajar, *Al-Mathalib al-'Aliyah* (Cet. I; Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1419 H), no. 3364.; Al-Baihaqi, *Al-Asma wa al-Shifaat* (Cet. I; Jeddah: Maktabah al-Shalallahu alaihi wasallamaadi, 1994) no. 406.; Ibnu Abi al-Dunya, *'Amalul Yaum wal Lailah* (Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumul Quran, 1413 H), no. 638.

Abdullah bin 'Amr yang menggantungkan doa tersebut pada anaknya. Syekh al-Albani (1420 H) menghukumi hadis ini sebagai hadis *hasan* kecuali pada bagian Abdullah bin 'Amr yang menggantungkan doa kepada anaknya. Bagian tersebut dihukumi sebagai riwayat yang lemah.¹⁸⁵ Yang ingin penulis tekankan di sini adalah bagian Abdullah bin 'Amr yang menggantungkan doa pada anaknya tersebut tetap pada derajat yang lemah karena tidak memiliki *syahid* ataupun *mutaba'ah* yang dapat menguatkannya.

Adapun dalil yang ketiga, yaitu perkataan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*:

التَّمَائِمُ مَا عُلِقَ قَبْلَ نَزُولِ الْبَلَاءِ، وَمَا عُلِقَ بَعْدَ نَزُولِ الْبَلَاءِ فَلَيْسَ بِتَمِيمَةٍ.

*Tamimah adalah yang digantung sebelum turunnya bencana dan adapun yang digantung setelah turunnya bencana maka bukan termasuk tamimah.*¹⁸⁶

Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Wahb (197 H) dalam *al-Jami'*,¹⁸⁷ Hannad bin al-Sari (243 H) dalam *al-Zuhd*, al-Thahawi (321 H) dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar*,¹⁸⁸ al-Baihaqi (458 H) dalam *al-Sunan al-Kubra*,¹⁸⁹ al-Hakim (405 H) dalam *al-Mustadrak*.¹⁹⁰ Berikut hasil takhrij dan jalur sanadnya:

Tabel 3. Takhrij Dalil Ketiga

Abdullah bin Wahb: أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهْيَعَةَ، وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: «لَيْسَ بِتَمِيمَةٍ مَا عُلِقَ بَعْدَ أَنْ يَقَعَ الْبَلَاءُ».
Al-Thahawi, Hannad bin al-Sari, al Baihaqi dan al-Hakim dari jalur Bukair al-Asyaj dengan jalur yang sama, dengan lafadz serupa.

¹⁸⁵ Al-Albani, *Dha'if Sunan al-Tairmidzi* (Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1991), hal. 461.

¹⁸⁶ Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), no. 19607.

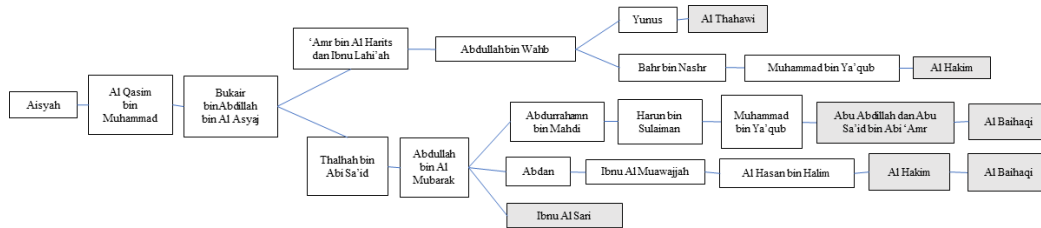
¹⁸⁷ Abdullah bin Wahb al-Qurasyi, *Al-Jami' fiil Hadits* (Cet. I; Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1995), no. 675.

¹⁸⁸ Hannad bin al-Sari al-Tamimi, *Al-Zuhd* (Cet. I; Kuwait: Dar al-Khulafa li al-Kitab al-Islami, 1406 H), no. 447.

¹⁸⁹ Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), no. 19606 dan 19607.

¹⁹⁰ Muhammad bin Abdilllah al-Hakim, *Al-Mustadrak 'alaa al-Shahihain* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), no. 7507 dan 8291.

Gambar 3. Pohon Sanad Dalil Ketiga



Riwayat ini adalah riwayat yang *shahih mauquf* kepada ‘Aisyah *radhiyallahu anha*. Di antara ulama yang menilai riwayat ini sebagai riwayat yang *shahih* adalah al-Hakim,¹⁹¹ akan tetapi al-Hakim di sini terlalu berlebihan sehingga menggolongkan hadis ini sebagai hadis yang *musnad* kepada rasulullah *shallallahu alaihi wasalam*.

2. Kritik Matan Hadis-Hadis yang Membolehkan Jimat dari Al Quran

Hadis-hadis di atas selain dilihat dari segi jalurnya (sanad) juga dilihat dari segi teksnya (matan). Jika dilihat dari segi sanadnya maka terdapat kelemahan dan telah dibahas pada pembahasan yang lalu selain perkataan Aisyah. Adapun jika dilihat kepada siapa riwayat tersebut disandarkan, maka riwayat pertama yang datang dari jalur Aisyah dan Anas merupakan hadis *marfu'*, riwayat kedua yang menceritakan perbuatan Abdullah bin ‘Amr merupakan hadis *mauquf* dan perkataan Aisyah merupakan hadis *mauquf*. Perkataann Aisyah yang diriwayatkan dengan sanad yang *mauquf* adalah riwayat yang *shahih*, sedangkan hadis Aisyah yang diriwayatkan dengan *marfu'* adalah riwayat yang *dhaiif* berdasarkan kritik sanad di atas.

Al-Suyuthi (911 H)¹⁹² dan Ibnu Hajar al-Asqolani¹⁹³ menjelaskan bahwa hadis *mauquf* dapat dijadikan dalil atau dapat dihukumi dengan *marfu'* bilamana memenuhi beberapa syarat, yaitu (a) bukan merupakan pendapat seorang sahabat (dalam hukum syar'i), (b) tidak ada sisi yang dapat berijtihad di dalamnya dan (c) sahabat yang meriwayatkan tidak dikenal dengan sering meriwayatkan dari ahli kitab. Para ulama berbeda pendapat dalam mensyaratkan kapan

¹⁹¹ Muhammad bin Abdilllah al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), no. 7507.

¹⁹² Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadribur Rowi Syarh Taqrib al-Nawawi*, (Riyadh: Darul Ashimah, 2003), jld. 1, hlm. 283-284.

¹⁹³ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Al-Nukat 'ala Muqaddimati Ibni Shalah*, (Cet 1; Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1948), hlm. 531-532.

boleh menjadikan hadis *mauquf* sebagai dalil, namun perbedaan ini bukanlah perbedaan yang saling bertentangan, perbedaan di sini kembali kepada para ulama itu sendiri yang menyesuaikan dengan manhaj yang mereka ambil dalam berdalil.

Riwayat Abdullah bin 'Amr, selain sanadnya yang lemah, riwayat tersebut juga bermasalah jika dilihat dari segi matannya, yaitu:

Pertama, Hadis ini adalah hadis *mauquf* yang bertentangan dengan hadis-hadis *marfu'* yang menjelaskan haramnya *tamimah*/jimat secara umum. Hadis-hadis yang mengharamkan menggunakan *tamimah*/jimat secara umum cukup banyak dan belum ada pengkhususan secara jelas dari nabi *shallallahu alaihi wasallam* sebagaimana pengkhususan meruqyah dengan al-Qur'an.¹⁹⁴ Hadis-hadis tersebut di antaranya adalah:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ

*Barangsiapa yang menggantungkan tamiimah (semacam manik-manik), maka Allah tidak akan menyempurnakan tujuannya. Dan barangsiapa yang menggantungkan wada'ah (semacam kerang) Allah tidak akan memberikan ketenangan padanya.*¹⁹⁵

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

*Barangsiapa yang menggantungkan jimat, ia telah berbuat kesyirikan.*¹⁹⁶

وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

*Barangsiapa yang menggantungkan sesuatu (dengan anggapan bahwa barang tersebut bermanfaat atau dapat melindungi dirinya) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya.*¹⁹⁷

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ.

*Sesungguhnya ruqyah, tamimah dan tiwalah adalah syirik.*¹⁹⁸

¹⁹⁴ Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, *At-Tamhid Li Syarh Kitabut Tauhid*, (Darut Tauhid, 2003), jld.1, hlm.144.

¹⁹⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Cet. 2; Beirut: Muassasah Risalah, 1999), jld. 28, hlm. 623, no. 17404.

¹⁹⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Cet. 2; Beirut: Muassasah Risalah, 1999), jld. 28, hlm. 637, no. 17423.

¹⁹⁷ Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Cet. 2; Mesir: Syariaktuh Maktabatun wa Matba'ah Musthofa Al-Bari Al-Halabi, 1975), jld. 4, hlm. 403, no. 2072.

¹⁹⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Cet. 1; Daru Risalah Al-Alamiyyah, 2009), jld. 6, hlm. 31.

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya Nabi *shallallahu alaihi wasallam* membenci sepuluh amalan (diantaranya) ... ruqyah dengan selain yang dianjurkan dan mengikat tamimah".¹⁹⁹ Pada hadis ini terdapat pengkhususan pada ruqyah bahwa ruqyah dengan yang dianjurkan seperti al-Qur'an maka itu tidak dibenci, berbeda dengan *tamimah* yang tidak pengkhususan di dalamnya.

Pada hadis-hadis di atas dapat disimpulkan bahwa nabi *shallallahu alaihi wasallam* menyerukan kepada umatnya untuk meninggalkan *tamimah*/jimat dan tidak ditemukan hadis yang secara jelas membolehkan *tamimah* meskipun dari al-Qur'an. Adapun hadis Abdullah bin 'Amr belum bisa dijadikan pengkhususan dari hadis-hadis di atas karena hadisnya *mauquf* dan juga lemah.

Kedua, terdapat sebagian sahabat melarang menggunakan *tamimah*/jimat secara mutlak, baik itu dari al-Qur'an ataupun tidak, maka dengan itu apa yang dilakukan oleh Abdullah bin 'Amr belum bisa dijadikan dalil untuk bolehnya menggunakan hal tersebut karena ada diantara sahabat yg melarangnya, seperti Abdullah bin Mas'ud, Uqbah bin Amir, Huzaifah,²⁰⁰ Ibnu Abbas,²⁰¹ dan Abdullah bin Ukaim.²⁰² Inilah pendapat yang lebih sesuai dengan hadis-hadis nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Ketiga, hadis ini tidak menunjukkan secara jelas bahwa Ibnu 'Amr saat mengalungkan doa tersebut kepada anaknya yang masih kecil untuk menjadikannya *tamimah*, tetapi mungkin saja ia melakukan hal tersebut karena agar anaknya dapat menghafalnya.

Pendapat ini dapat dikuatkan dengan salah satu jalan hadis tersebut yang diriwayatkan oleh imam Ahmad yang menyebutkan bahwa Abdullah bin 'Amr melakukannya agar anaknya dapat menghafalnya, yaitu:

وَمَنْ كَانَ مِنْهُمْ صَغِيرًا لَا يَعْقِلُ أَنْ يَحْفَظَهَا كَتَبَهَا لَهُ فَعَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ

¹⁹⁹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Cet. 1; Daru Risalah al-Alamiyyah, 2009), jld. 6, hlm. 279.

²⁰⁰ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 35.

²⁰¹ Muhammad bin Muflih, *Al-Adab al-Syar'iyyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999), jld. 3, hlm. 68.

²⁰² Muhamamd bin Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Cet. 2; Mesir: Syariaktuh Maktabatun wa Matba'ah Musthofa Al-Bari Al-Halabi, 1975), jld. 4, hlm. 403, no. 2072.

*Dan siapa pun di antara mereka yang masih kecil untuk menghafalnya, dia menuliskannya untuknya dan menggantungkannya di lehernya.*²⁰³

Keempat, hadis ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil bolehnya menjadikan al-Qur'an sebagai *tamimah* secara mutlak, karena Abdullah bin 'Amr tidak melakukannya pada anak-anaknya yang sudah besar, akan tetapi mereka menghafalkan doa tersebut.

Adapun hadis Aisyah yang diriwayatkan secara *marfu'* matannya berbeda dengan hadis Aisyah yang diriwayatkan secara *mauquf*, pada hadis yang *mauquf* hanya dibolehkan bilamana setelah datangnya musibah. Peneliti hanya mencukupi dengan riwayat Aisyah yang *mauquf* karena dalam segi *sanad* hadis Aisyah yang diriwayatkan dengan *mauquf* lebih kuat dari hadis Aisyah yang diriwayatkan dengan *marfu'*, pada hadis yang *marfu'* terdapat kelemahan pada sanadnya.

Riwayat Aisyah yang *mauquf* ini meskipun sanadnya *shahih* namun belum bisa dijadikan pegangan dalil dalam bolehnya menjadikan al-Qur'an sebagai *tamimah/jimat*. Alasan akan hal itu kurang lebih sama dengan alasan yang terdapat pada riwayat Abdullah bin 'Amr, yaitu (a) hadis ini adalah hadis *mauquf* yang bertentangan dengan hadis-hadis *marfu'* yang menjelaskan haramnya *tamimah/jimat* secara umum dan (b) terdapat sebagian sahabat yang melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak, baik itu dari al-Qur'an ataupun tidak.

Sebagian ulama menjadikan hadis ini sebagai tafsir atau pengkhususan dari keumuman hadis yang melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak. Di antara ulama yang berpendapat dengan pendapat ini adalah al-Hakim.²⁰⁴ Pendapat al-Hakim ini belum bisa menjadi penguat untuk hadis Aisyah ini karena seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa ada syarat-syarat yang belum terpenuhi dalam hadis ini sehingga belum bisa dijadikan dalil. Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari pendapat al-Hakim ini, ia berkata:

Yang lebih pasti adalah bahwa tidak diharuskan bahwa semua (tafsir) itu dihukumi dengan *rafa'*, bahkan ada kemungkinan yang lain di dalamnya, maka bisa dihukumi

²⁰³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Cet. 2; Beirut: *Muassasah Risalah*, 1999), jld. 11, hlm. 295, no. 6696.

²⁰⁴ Abu Abdillah Al-Hakim, *Mustadrak ala Shahihain*, (Cet. 1; Beirut: *Daru Kutub Al-Ilmiyyah*, 1990), jld. 4, hlm. 242.

dengan *rafa'* jika ada indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa (riwayat) itu *rafa'*, kalau tidak ada maka tidak dihukumi dengan itu.²⁰⁵

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari segi *matan* maka hadis Abdullah bin 'Amr dan hadis Aisyah terdapat permasalahan. Permasalahan tersebut adalah (a) bertentangnya riwayat-riwayat yang *mauquf* tersebut yang dengan hadis-hadis *marfu'* yang menjelaskan haramnya *tamimah/jimat* secara mutlak, (b) terdapat sebagian sahabat yang melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak, baik itu dari al-Qur'an ataupun tidak, (c) pada hadis Abdullah bin 'Amr terdapat kemungkinan bahwa ia melakukan hal tersebut karena agar anaknya dapat menghafalnya dan (d) Abdullah bin 'Amr tidak menggantungkan doa-doa pada anak-anaknya yang sudah besar, akan tetapi mereka menghafalkan doa tersebut.

D. KESIMPULAN

Dalil-dalil yang dijadikan landasan bolehnya menjadikan al-Quran sebagai jimat adalah (a) hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Anas, (b) perbuatan Abdullah bin 'Amr serta (c) perkataan Aisyah. Hadis Aisyah dan Anas dinilai lemah dikarenakan adanya perawi yang munkar yaitu Sulaiman bin Abi Karimah dan beberapa perawi yang majhul yaitu Hasyim bin 'Amr al-Bayurti, Sulaiman bin Dawud al-Harawi, Ja'far bin Muhammad Buran al-Hakkaak dan Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad al-Balkhi. Riwayat Abdullah bin 'Amr dinilai lemah karena di dalamnya terdapat *'an'annah* Muhammad bin Ishaq, seorang *mudallis*. Dalil yang ketiga adalah riwayat yang *shahih mauquf* kepada Aisyah. Dilihat dari segi *matan* maka riwayat Abdullah bin 'Amr dan perkataan Aisyah terdapat permasalahan. Permasalahan tersebut adalah (a) bertentangnya riwayat-riwayat tersebut dengan hadis-hadis *marfu'* yang menjelaskan haramnya *tamimah/jimat* secara mutlak, (b) terdapat sebagian sahabat yang melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak, baik itu dari al-Qur'an ataupun tidak, (c) pada hadis Abdullah bin 'Amr terdapat kemungkinan bahwa ia melakukan hal tersebut

²⁰⁵ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *An-Nukat 'ala Muqaddimati Ibni Shalah*, (Cet 1; Madinah: Al-Jami'ah Al-Islamiyyah, 1948), hlm. 533-534.

karena agar anaknya dapat menghafalnya dan (d) Abdullah bin 'Amr tidak menggantungkan doa-doa pada anak-anaknya yang sudah besar, akan tetapi mereka menghafalkan doa tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir, Usamah Namr Abdul Karim. *Mushthalah Hasan Gharib: Dirasah Istiqra'iyah Tathbiqiyah fii Jami' Al Tirmidzi*. Tesis. Amman: Universitas Yordania, 1995.
- Ahmad, Al-Sayyid. *Al-Naqd al-Matan 'Indal Muhadditsin*. 2017.
- Al-'Uqaili, Muhammad bin 'Amr. *Al-Dhu'afa al-Kabir*. Cet. I; Beirut: Dar al-Maktabah al-Alamaiyah, 1984.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Dha'if Sunan al-Tairmidzi*. Cet. I. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1991.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Misykatul Mashabih*. Cet. II; Beirut: Al-Maktab al-Islami, 2000.
- Al-Ashbahani, Ahmad bin Abdillah. *Ma'rifat Al Shahabah*. Cet. I. Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, 1998.
- Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Zahrul Firdaus*. Cet. I; Dubai: Jam'iah Dar al-Bir, 2018.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Al-Mathalib al-'Aliyah*. Cet. I. Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1419 H.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *An-Nukat 'ala Muqaddimati Ibni Shalah*. Cet 1. Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1948.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Tahdzib al-Tahdzib*. Cet. I. India: Mathba'ah Dairatul Ma'arif al-Nidhzamiyah, 1326 H.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Taqribut Tahdzib*. Cet. I. Suriah: Dar al-Rasyid, 1986.
- Al-Baghdadi, Abdullah bin Muhammad. *Al-Nafaqah 'alaa al-'Iyaal*. Cet. I. Dammam: Dar Ibn al-Qayyim, 1990.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al Husain. *Al-Adab*. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1988.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al Husain. *Al-Asmaa wa al-Shifaat*. Cet. I. Jeddah: Maktabah al-Shalallahu alaihi wasallamadi, 1993.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al Husain. *Al-Da'awaat al-Kabir*. Cet. I. Kuwait: Gharas li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2009.

- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al Husain. *Al-Sunan al-Kubro*. Cet. II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali Abu Bakar. *Al-Sunan al-Kubro*. Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H.
- Al-Baqai, Burhanuddin Ibrahim. *Al-Nukat al-Wafiyah*. Cet. I; Maktabah al-Rusyid, 2007.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Khalqu Af'alil Ibaad*. Cet. I. Riyadh: Dar Athlas al-Khadhraa, 2005.
- Al-Dainuri, Ibnu Qutaibah. *Gharibul Hadits*. Baghdad: Mathba'ah al-'Ani, 1397 H.
- Al-Darimi, Utsman bin Sa'id. *Al-Radd 'alaa al-Jahmiyyah*. Cet. I. Kairo: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2010.
- Al-Dinawari, Ahmad bin Muhammad. '*Amalul Yaum wal Lailah*. Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumil Quran, 1413 H.
- Al-Farahidy, Khalil bin Ahmad. *Kitab al-'Ain*. Daru wa Maktabah al-Hilal.
- Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah. *Mustadrak ala al-Shahihain*. Cet. 1. Beirut: Daru Kutub Al-Ilmiyyah, 1990.
- Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub bin Saad Syamsuddin Ibnu Qoyyim. *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khoirul Ibad*. Cet. XXVII. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1415 H.
- Al-Jurjani, Ibnu 'Adi. *Al-Kamil fii Dhu'afa al-Rijal*. Cet. I; Beirut: al-Kutub al-Alamaiyah, 1998.
- Al-Maliki, Abu Bakar bin al-Arobi. '*Aridhotun al-Ahwadzi bi Syarhi Shohih al-Tirmidzi*. Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Munawi, Zainuddin Muhammad. *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir*. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1356 H.
- Al-Mustaghfiri, Ja'far bin Muhammad. *Fadhailul Quran*. Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008.
- Al-Namri, Ibnu Abdil Barr. *Al-Tamhid*. London: Muassasah al-Furqan li al-Turats al-Islami, 2017.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. '*Amalul Yaum wal Lailah*. Cet. II. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1406 H.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Al-Sunan al-Kubra*. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

- Al-Razi, Ibnu Abi Hatim. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. Cet. I. Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952.
- Al-Tamimi, Hannad bin Al Sari. *Al-Zuhd*. Cet. I. Kuwait: Dar al-Khulafa li al-Kitab al-Islami, 1406 H.
- Al-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Du'aa*. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H.
- Al-Tirmidzi, Muhamma bin 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Cet. II. Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Al-Tirmidzi, Muhamma bin 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Cet. I. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Cet. 1. Daru Risalah al-Alamiyyah, 2009.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadribur Rowi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Riyadh: Darul Ashimah, 2003.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Abdillah. *Al-Fawaid al-Syahir bil Ghailaniyyat*. Cet. I. Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1997.
- Al-Qurasyi, Abdullah bin Wahb. *Al Jami' fiil Hadits*. Cet. I. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1995.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*. Cet. II. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H.
- Al-Qurtubi, Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bar. *Al-Tamhid Lima Fi al-Muwatho min al-Ma'ani wa al-Asanid*. Maroko: Wizaroh Umum al-Awqof wa al-Syuun al-Islamiyyah, 1387 H.
- Alu Syaikh, Shalih bin Abdul Aziz. *At-Tamhid Li Syarh Kitabut Tauhid*. Darut Tauhid, 2003.
- Ibnu Abi al-Dunya. *'Amalul Yaum wal Lailah*. Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumil Quran, 1413 H.
- Ibnu Abi Syaibah, Abu Bakr. *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar*. Cet. 1. Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H.
- Ibnu Bakr, Abdus Shomad. *Al-Madkhal Ila Takhrij al-Ahadits wal Atsar wa Hukmu Alaiha*. Cet. II. Riyadh: Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyyah.

- Ibnu Baththah, Abdullah bin Muhammad. *Al-Ibanah al-Kubra*. Riyadh: Dar al-Raayah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Ibnu Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Cet. 1; Muassasah al-Risalah, 1421 H.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Cet. 2. Beirut: Muassasah Risalah, 1999.
- Ibnu Muflih, Muhammad. *Al-Adab Asy-Syar'iyah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1999.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyudin Abu Abbas Ahmad bin Abdu Halim. *Majmu' Fatawa*. Madinah: Majma'ul Malik Fahd, 1416 H.
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10, No. 1, 2016.
- Nurullah dan Ari Handasa. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 5, No. 2, 2020.
- Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6, No. 1, 2020.
- Thahhan, Mahmud bin Ahmad bin Mahmud. *Taisir Musthalah Al Hadits*. Cet. X. Riyadh: Maktabtul Ma'arif li an-Nasyr wa al-Tauzi', 2004.
- Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet 1; Cirebon: CV. ELSI PRO, 2021.